

## PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL BERHUBUNGAN DENGAN STATUS KECEMASAN MENGHADAPI MASA PENSIUN PADA PEGAWAI NEGERI SIPIL

Evi Nugraheni<sup>1</sup>, Sarka Ade Susana<sup>2</sup>, Fajriyati Nur Azizah<sup>1</sup>

<sup>1</sup> STIKES Jenderal Ahmad Yani Yogyakarta

<sup>2</sup> Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

### ABSTRACT

**Background:** All employees of the company or government employees will in time retire. Upon entering the age of 56 years, the employee or civil servant to retire. Retirement is a stage of life characterized by the presence of transition and change in psychosocial role that causes stress. Retirement impact on the physical, social and spiritual individual. Physical disorders includes activity inhibited activity. Social problems cause individuals less participate in social activities. Less of spiritual needs fulfillment are more likely to cause the individual less activity in religious.

**Objective:** To identify the correlation between spiritual fulfillment and civil servants retirement anxiety in Sleman.

**Methods:** This study was a cross sectional design study. Statistical tests using correlation *Kendal Tau* with significance level  $p=0.05$ . Samples were taken using *simple random sampling* involved 55 respondents. The research instrument used questionnaires spiritual needs and anxiety questionnaires.

**Results:** The results showed that the civils servant unmet spiritual needs (98.2%) and 68.4% retirement in the category of moderate anxiety. *Kendal Tau* test showed  $p=0.042$ , indicating there was a relationship between the spiritual fulfillment with retirement anxiety indicating on civil servant with  $r=-0.274$  showed weak relationship.

**Conclusion:** civil servant who had fulfilled spiritual needs would have moderate to mild levels of anxiety.

**Keywords:** Spiritual Fulfillment, Anxiety, Retirement

### PENDAHULUAN

Semua karyawan perusahaan atau pegawai pemerintah pada saatnya akan memasuki masa pensiun. Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1979 tentang Aturan kepegawaian Pegawai Negeri Sipil (PNS) membatasi masa kerja pegawai sampai umur 56-65 tahun.<sup>(11)</sup> Begitu memasuki usia 56 tahun maka karyawan atau Pegawai Negeri Sipil akan pensiun. Usia wajib pensiun bervariasi, pada Pegawai Negeri Sipil memungkinkan pensiun pada umur 65 tahun sedangkan pada pegawai swasta sampai 70 tahun.

Pensiun selalu menyangkut perubahan peran, perubahan keinginan dan nilai, serta perubahan secara keseluruhan terhadap pola hidup individu. Pensiun dapat saja berupa sukarela atau kewajiban yang terjadi secara reguler atau lebih awal.<sup>(9)</sup> Orang usia lanjut termasuk orang yang akan pensiun sebenarnya memiliki kemungkinan yang lebih tinggi untuk mengalami gangguan-gangguan

kecemasan karena mempunyai banyak masalah seperti kehilangan hal yang berarti.<sup>(13)</sup> Diperkirakan sekitar 7% orang-orang dewasa lanjut memiliki gangguan-gangguan kecemasan karena banyak tantangan hidup.<sup>(13)</sup>

Para pensiun yang kurang menerima perubahan hidupnya (pensiun) merasa ketidakpastian kehidupan yang akan menimbulkan kecemasan, kerugian fisik (isolasi, terkait defisit kesehatan), emosional (keluarga dan teman), sosial (kehilangan hubungan yang berhubungan dengan pekerjaan), keuangan, kemampuan berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau kebutuhan spiritual (hilangnya kemampuan untuk berpartisipasi dalam pelayanan ibadah).<sup>(10)</sup>

Pada individu yang mengalami masa pensiun berdampak pada kebutuhan fisik, sosial dan spiritual. Gangguan fisik misalnya aktifitas yang terhambat. Masalah sosial menyebabkan individu kurang berpartisipasi

dalam kegiatan sosial masyarakat. Kebutuhan spiritual yang kurang menyebabkan individu kurang aktif dalam kegiatan keagamaan.<sup>(12)</sup>

Pensiun bukanlah sesuatu yang berlebihan, karena banyak aspek kehidupan yang harus disiapkan, direncanakan dan dipertahankan seperti keuangan, kesehatan, spiritualitas dan kehidupan social.<sup>(12)</sup> Aspek spiritualitas seseorang sangat diabaikan, sebenarnya selain pemenuhan kebutuhan dasar yang harus tercukupi kebutuhan spiritual akan kesempatan untuk beribadah sesuai dengan agama sendiri juga harus dicukupi dan dijalankan. Spiritual dihubungkan antara manusia dengan yang Maha Tinggi, sebuah kualitas yang berjalan diluar afiliasi agama tertentu, yang berjuang keras untuk mendapatkan kehormatan, kekaguman, dan inspirasi dan yang memberi jawaban tentang sesuatu yang tidak terbatas.<sup>(2)</sup> Spiritualitas adalah konsep dua dimensi dengan dimensi vertikal dan dimensi horizontal. Dimensi vertikal mewakili hubungan Tuhan, dan dimensi horizontal mewakili hubungan dengan orang lain.<sup>(14)</sup>

Sendiony (1989) dalam Hawari (2005), menjelaskan bahwa pengamalan agama (spiritual) dapat meningkatkan derajat kesejahteraan seseorang bebas dari stres, cemas dan depresi. Seseorang yang akan mengalami masa pensiun harus menyesuaikan diri dengan pekerjaannya, keluarganya, dengan diri sendiri, dan lingkungan sekitarnya yang harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, serta bertujuan untuk mencapai hidup yang bermakna, bahagia di dunia dan di akhirat.<sup>(8)</sup>

Seseorang yang sudah memasuki usia lanjut (termasuk orang yang akan pensiun) setelah menjalani kehidupan yang penuh dengan aktivitas, pekerjaan, keluarga, dan sosial aktivitas mungkin menemukan bahwa masa pensiun untuk menyediakan waktu damai dan cukup sukacita mereka. Pensiun bukan yang membawa kesepian, masa pensiun dari pekerjaan aktif disambut sebagai perjalanan spiritual, persiapan untuk transisi untuk hidup yang kekal.<sup>(10)</sup>

Dari hasil studi pendahuluan di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Sleman yang dilakukan bulan Februari 2013, diperoleh data sebanyak 520 PNS yang akan menghadapi masa pensiun pada tahun 2013 dan terdapat 212 PNS yang akan pensiun pada bulan Juni sampai Oktober 2013. Banyak usia menjelang pensiun pada PNS yang khususnya yang berprofesi sebagai guru dan staf yang mengalami peningkatan jumlah pensiun dalam beberapa tahun terakhir. PNS yang akan menghadapi pensiun tertinggi berada di Kabupaten Sleman, selain itu juga didukung dengan data penduduk di Yogyakarta yang diketahui bahwa PNS tertinggi di Propinsi Yogyakarta adalah di Kabupaten Sleman.<sup>(3)</sup>

Berdasarkan latar belakang dan studi pendahuluan tersebut, PNS beresiko mengalami kecemasan dalam menghadapi pensiun karena pensiun dianggap sebagai perjalanan spiritual, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti dan melihat apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada PNS di Kabupaten Sleman, Yogyakarta.

## **BAHAN DAN CARA PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan *cross sectional*. Jenis penelitian yang dimaksud dalam penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* yang akan dilakukan satu kali dalam waktu yang bersamaan. Pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* dengan responden PNS di Kabupaten Sleman yang akan pensiun pada bulan Juni-Oktober dengan jumlah sampel 55 responden. Alat yang digunakan adalah kuesioner pemenuhan kebutuhan spiritual dan kuesioner kecemasan. Uji dilakukan dengan menggunakan *Uji Kendal Tau* dan pengolahan data dibantu menggunakan program komputer SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Data karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1  
Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
<b>Jabatan</b>		
Guru	30	54,5
Staf	19	32,5
Ka.Su.Bag	2	3,6
Kepala Sekolah	4	7,3
<b>Golongan</b>		
IIIb	20	36,4
IIIc	2	3,6
IVa	33	60,0
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	32	58,2
Perempuan	23	41,8
<b>Usia</b>		
56	22	40,0
57	0	0
58	0	0
59	33	60,0
60	0	0
<b>Agama</b>		
Islam	47	85,8
Khatolik	8	14,5

### Analisa Univariabel

Hasil analisa univariabel bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden pemenuhan kebutuhan spiritual dan kecemasan menghadapi pensiun, seperti yang disajikan pada tabel 2. Pemenuhan kebutuhan spiritual dibagi menjadi 2 kategori dan untuk kecemasan dibagi 3 kategori.

Tabel 2  
Sebaran Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Pemenuhan kebutuhan spiritual	Hasil penelitian	
	F	%
Terpenuhi	54	98,2
Tidak terpenuhi	1	1,8

Tabel 2 menunjukkan hampir seluruh responden terpenuhi kebutuhan spiritualnya, yaitu sebanyak 54 (98.2%).

Tabel 3  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kebutuhan Spiritual

Karakteristik	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual		Tidak terpenuhi	
	f	%	f	%
Guru	30	55,6	0	0
Kepala sekolah	4	7,4	0	0
Staf	18	33,3	1	1,9
Kepala bagian	2	3,7	0	0
Perempuan	22	40,7	1	1,9
Laki-laki	32	59,3	0	0
IIIb	19	35,2	1	1,9
IIIc	2	3,7	0	0
IVa	33	61,1	0	0
Total	54		1	100

Tabel 4  
Sebaran Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun

Kecemasan	Hasil Penelitian	
	F	%
Ringan	19	34,5
Sedang	35	63,6
Berat	1	1,8

Tabel 4 menunjukkan PNS yang pemenuhan kebutuhan spiritual terpenuhi 98,2% dan sebagian besar responden dalam kategori tingkat kecemasan sedang 64,8%. Sedangkan PNS yang pemenuhan kebutuhan spiritual tidak terpenuhi 1,8% dan memiliki tingkat kecemasan berat 1,8%.

Tabel 5  
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kecemasan

Karakteristik	Kecemasan					
	Ringan		Sedang		Berat	
	f	%	f	%	f	%
Guru	9	16,7	21	60,0	0	0
Kepala sekolah	2	3,7	2	5,7	0	0
Staf	8	14,8	10	18,5	1	1,9
Kepala bagian	0	0	2	5,7	0	0
Perempuan	6	11,1	16	29,6	1	1,9
Laki-laki	13	24,1	19	35,2	0	0
IIIb	9	16,7	10	18,5	1	1,9
IIIc	0	0	2	5,7	0	0
IVa	10	18,5	23	65,7	0	0
Total	55		100			

## Analisa Bivariabel

Tabel 6  
Tabulasi Silang dan Uji *Kendal Tau*

Pemenuhan kebutuhan spiritual	Kecemasan		
	Ringan	Sedang	Berat
	F	F	F
Terpenuhi	19	35	
Tidak terpenuhi			1

*p-value 0.042, Coeff cont -0,274*

Hasil uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi *Kendal Tau* menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kecemasan didapatkan signifikansi sebesar  $p=0,042$  ( $p<0,05$ ).

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada PNS di Kabupaten Sleman. Responden diberikan kuesioner pemenuhan kebutuhan spiritual dan kuesioner kecemasan. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 55 responden PNS yang akan pensiun di Kabupaten Sleman menunjukkan sebagian besar PNS terpenuhi kebutuhan spiritualnya (98,2%). Hal ini dikarenakan sebagian besar responden sudah memasuki usia lanjut. Karakteristik pemenuhan kebutuhan spiritual seseorang yang telah memasuki usia pertengahan berupa ketersediaan waktu untuk kegiatan keagamaan dan berusaha mengerti nilai agama yang dianut, perasaan kehilangan karena pensiun dan tidak aktif serta menghadapi kematian menimbulkan rasa kesepian dan mawas diri.<sup>(6)</sup> Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Yarlis<sup>(6)</sup>, yaitu pemenuhan kebutuhan spiritual yang sebagian besar responden menunjukkan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan spiritual 91,7% dan kategori tidak terpenuhi sebanyak 8,3%. Perkembangan filosofis agama yang lebih matang sering dapat membantu menghadapi kenyataan pada usia pertengahan, dan berperan aktif dalam kehidupan yang merasa berharga, dan menerima apapun dan tidak ditolak walaupun

itu kehilangan karena tidak dapat terhindarkan.<sup>(6)</sup>

Menurut Hawari<sup>(8)</sup>, seseorang yang terpenuhi kebutuhan spiritualnya akan lebih menerima dan menghargai dirinya dengan tidak memandang harta, pangkat/jabatan, tetapi melihat dari sisi dimensi vertikalnya yang berhubungan dengan Tuhan dan mengimbangi dimensi horizontal yang berhubungan dengan sesama manusia. Dimensi kebutuhan spiritual tidak terpenuhi karena sebagian besar dimensi tidak terpenuhi dan jumlah skor yang diperoleh dari ketujuh dimensi kebutuhan spiritual. Pemenuhan kebutuhan spiritual yang tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah spiritual atau yang biasa disebut dengan distress spiritual.<sup>(2)</sup> Distress spiritual timbul juga karena pengaruh faktor-faktor spiritual, dalam NANDA (2009) menjelaskan distress spiritual yang dialami seseorang karena adanya kerusakan kemampuan dalam menyelami dan mengintegrasikan arti dan tujuan hidupnya dihubungkan dengan diri, orang lain, seni, musik, literatur, alam atau kekuatan yang lebih besar dari dirinya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 55 PNS yang akan pensiun terdapat 35 responden (63,6%) dalam kategori tingkat kecemasan sedang, tidak semua PNS memiliki penghasilan diluar pekerjaannya, dan ada beberapa PNS masih memiliki tanggungan ekonomi dalam keluarganya. Menurut Stuart<sup>(15)</sup>, kecemasan yang timbul bisa dikarenakan oleh adanya ancaman terhadap sistem diri seperti fungsi sosial, harga diri dan identitas diri. Penelitian Tesiria<sup>(16)</sup> juga menunjukkan hasil sebagian besar responden berada pada tingkat kecemasan sedang 72,4%, tingkat kecemasan ringan 20,7%, dan terdapat 6,9% responden memiliki tingkat kecemasan berat. Kondisi ini membantu individu menjadi waspada untuk mencegah berbagai macam kemungkinan.

Menurut Atchley (1976) dalam Santrock<sup>(13)</sup>, dikatakan bahwa seseorang yang telah memasuki fase pra pensiun khususnya pada masa *near phase*, biasanya mulai sadar

bahwa mereka akan segera memasuki masa pensiun dan hal ini membutuhkan penyesuaian diri yang baik. Di lokasi penelitian ini, sudah ada kegiatan semacam pembekalan bagi PNS untuk meningkatkan kesiapan menghadapi pensiun, sehingga berdampak pada terjadinya penurunan tingkat kecemasan, dan ada beberapa PNS yang mempunyai usaha atau pekerjaan sampingan selain pekerjaan tetapnya sebagai PNS.

Pensiun setelah bertahun-tahun bekerja dapat membahagiakan dan memenuhi harapan atau hal ini dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik dan mental salah satunya kecemasan yang tidak dirasakan oleh individu pada saat akan pensiun.<sup>(14)</sup> Hasil penelitian Hapsari<sup>(7)</sup> semakin tinggi dukungan sosial semakin rendah tingkat kecemasan menghadapi pensiun sama dengan penelitian ini semakin tinggi pemenuhan kebutuhan spiritual maka kecemasan semakin rendah. Kecemasan menghadapi pensiun timbul karena faktor-faktor kesehatan, pandangan terhadap pensiun, kemampuan diri menghadapi pensiun, kemampuan menghadapi kehilangan pekerjaannya, penghasilan, pendidikan, jaringan sosial yang dimiliki, penerimaan diri dalam menghadapi pensiun.<sup>(13)</sup>

Hasil uji hipotesis dilakukan menggunakan tehnik korelasi *Kendal Tau* menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kecemasan didapatkan signifikansi sebesar  $p=0,042$  ( $p<0,05$ ). Hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan ada hubungan negatif antara variabel pemenuhan kebutuhan spiritual dengan kecemasan menghadapi masa pensiun di Kabupaten Sleman diterima. Dari tabel 4.4 (63,6%) PNS mengalami kecemasan dalam kategori sedang dan (98,2%) terpenuhi pemenuhan kebutuhan spiritualnya. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan Anggreni<sup>(1)</sup>, bahwa terdapat hubungan negatif antara tingkat *religious* dengan kecemasan karena masih ada beberapa faktor-faktor lain yang masih mempengaruhi seperti faktor pengalaman

yang tidak menyenangkan dan faktor kepasrahan jiwa.

Menurut Taylor, Lillis & Le Mone (1997), dan Craven & Himle (1996) dalam Hamid<sup>(6)</sup> hal yang mempengaruhi spiritualitas seseorang adalah pertimbangan tahap perkembangan dimana pada orang dewasa lanjut lebih matang dalam spiritualnya, keluarga yang selalu mendukung seseorang agar lebih merasa senang dari perubahan-perubahan yang terjadi pada orang dewasa lanjut artinya dukungan keluarga dapat menurunkan kecemasan, latar belakang etnik budaya mempengaruhi seseorang dalam melihat spiritual seseorang, pengalaman hidup sebelumnya, krisis, terpisahnya dari ikatan spiritual.

Seseorang yang mempunyai penyesuaian diri terhadap pensiun mempunyai kecemasan yang ringan terhadap kehilangan pekerjaannya. Kebutuhan spiritual terpenuhi pada dewasa lanjut ketika merasa sebagian besar dimensi kebutuhan spiritualnya terpenuhi.<sup>(9)</sup> Dewasa lanjut terpenuhi spiritualnya adalah seseorang yang mampu merumuskan arti personal yang positif tentang tujuan hidupnya, mengambil hikmah dari pengalaman masa lalunya, menjalin hubungan yang positif, merasa berharga, hidup terarah dan memiliki rasa percaya dan hidup tanpa rasa cemas.<sup>(6)</sup>

Dari tabel 6 (63,6%) PNS mengalami kecemasan kategori sedang, tetapi kebutuhan spiritual terpenuhi (98,2%). Hal ini dikarenakan faktor-faktor kecemasan yang dialami PNS dipengaruhi oleh usia, pekerjaan, kesehatan, persepsi dan status sosial sebelum pensiun. Penelitian dari Dewi<sup>(5)</sup> faktor yang mempengaruhi kecemasan menghadapi pensiun kesehatan, keuangan, persiapan pensiun, spiritual, aktifitas sosial sebelum pensiun. Pekerjaan membawa kepuasan tersendiri karena disamping mendatangkan uang dan fasilitas, dapat juga memberikan nilai dan kebanggaan pada diri sendiri (karena berprestasi ataupun kebebasan menuangkan kreatifitas). Usia yang semakin tua pada seorang individu pensiun dianggap negatif karena sudah tidak mampu bekerja lagi dan

menggantungkan diri dengan orang lain.<sup>(9)</sup> dari tabel 1 (60,0%) usia PNS yang akan pensiun terbanyak pada usia 59 tahun. Penelitian Pradono (2010) banyak orang mempersepsikan secara negatif dengan menganggap bahwa pensiun itu merupakan pertanda dirinya sudah tidak berguna dan dibutuhkan lagi karena usia tua dan produktifitas makin menurun sehingga tidak menguntungkan lagi bagi perusahaan/organisasi tempat mereka bekerja. Seringkali pemahaman itu tanpa sadar mempengaruhi persepsi seseorang sehingga ia menjadi sangat sensitif dan subyektif terhadap stimulus yang ditangkap. Kondisi ini yang membuat orang jadi sakit-sakitan saat pensiun tiba.

Beberapa orang peneliti melakukan penelitian dan menemukan bahwa kesehatan mental, fisik merupakan prekondisi yang mendukung keberhasilan seseorang beradaptasi terhadap perubahan hidup yang disebabkan oleh pensiun. Hal ini masih ditambah dengan persepsi orang tersebut terhadap penyakit atau kondisi fisiknya. Jika ia menganggap bahwa kondisi fisik atau penyakit yang dideritanya itu sebagai hambatan besar dan bersikap pesimistik terhadap hidup, maka ia akan mengalami masa pensiun yang penuh kesukaran. Menurut hasil penelitian, pensiun tidak menyebabkan orang jadi cepat tua dan sakit-sakitan, karena justru berpotensi meningkatkan kesehatan karena mereka semakin biasa mengatur waktu untuk berolah tubuh.<sup>(12)</sup>

Dari tabel 1 responden laki-laki (58,2%) lebih tinggi dari pada responden perempuan, hal ini sejalan dengan penelitian Dewi<sup>(5)</sup> laki-laki lebih banyak mengalami cemas dari pada perempuan karena perempuan lebih bisa menerima diri dan menyesuaikan diri dalam kehidupan rumah tangganya, sedangkan laki-laki berfikir akan merasa kesepian, tidak berharga lagi, dan merasa sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarganya walaupun secara keseluruhan kecemasan laki-laki dan perempuan tidak berbeda. Jabatan guru (52,7%) pada tabel 1 yang

berkemungkinan kecemasan lebih tinggi karena tunjangan-tunjangan sudah tidak didapatkan dan golongan IVa (60,0%) lebih dominan.

Hasil penelitian ini (85,8%) responden memiliki keyakinan agama Islam. *Religious* atau spiritual pensiun sudah terpenuhi (98,2%), hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2011) seseorang yang memiliki spiritual yang kuat akan terlindung dari keresahan, selalu terjaga dalam keseimbangan dan selalu siap untuk menghadapi masalah. Hasil penelitian menyebutkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual terpenuhi menunjukkan hubungan yang negatif dengan tingkat kecemasan menghadapi masa pensiun.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan ada hubungan signifikan antara variabel pemenuhan kebutuhan spiritual dengan tingkat kecemasan dalam menghadapi masa pensiun di Kabupaten Sleman dengan signifikansi  $p=0,042.2$ ). Bagi Badan Kepegawaian Daerah, sebaiknya memberikan perhatian khusus bersama lembaga kesehatan setempat untuk lebih meningkatkan peran untuk meningkatkan persiapan dalam menghadapi pensiun, seperti memberikan pelatihan dan memfasilitasi pelatihan untuk meningkatkan kualitas spiritual, pelatihan ESQ spiritual bagi para PNS yang akan pensiun.

## KEPUSTAKAAN

1. Anggreni, W. (2008). *Hubungan Antara Religiusitas dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Bintara Polri. Skripsi*. Program Studi Psikologi dan Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia
2. Azizah, L. (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha ilmu
3. Badan Kepegawaian Negara. (2009). *Petunjuk Teknis Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No.9 tahun 2009 tentang Penetapan Pensiun Pokok Pensiunan PNS dan Janda/Duda*.
4. Badan Pusat Statistik Yogyakarta. (2011). *Statistik Penduduk Yogyakarta*. Yogyakarta. BPS Yogyakarta

5. Dewi, Artika K. (2011). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil*. Skripsi. Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta.
6. Hamid, A. (2009). *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta : Buku Kedokteran
7. Hapsari, P. (2009). *Hubungan Antara Persepsi Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Pt. Perkebunan Nusantara V Pekanbaru – Riau*. Jurnal Psikologi Ull. Yogyakarta
8. Hawari, D. (2005). *Dimensi Religi Dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta : Gaya Baru
9. Hurlock, Elizabeth, B.(2004). *Psikologi perkembangan*. Jakarta : Erlangga
10. O'brien, M.E. (2011). *Spirituality in Nursing Standing on Holy Ground : Fourth Edition*. Canada : LCC
11. Peraturan Pemerintah Nomor 32. 1979. *Pemberhentian Pegawai Negeri Sipil*. Jakarta
12. Pradono, Ganang S, Santi. (2010). *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Masa Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Psikologi (Universitas Mercu Buana). Yogyakarta.
13. Santrock. (2002). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta : Erlangga
14. Stanley, M. & Beare. (2006). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik*. Ed. 2. A health promotion/protection Approach.
15. Stuart.G.W. (2007). *Buku Saku Keperawatan*. Jakarta : Buku kedokteran ECG
16. Tesiria, Tieca. (2010). *Hubungan Antara Tipe Kepribadian Dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Di Wilayah Kerja kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Sleman*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
17. Yarlis, Arina Sofia. (2010). *Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Dengan Aspek Konsep Diri Pada Lanjut Usia Di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta Unit Budhi Luhur*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta